

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dua puluh tahun terakhir ini telah terjadi pergeseran paradigma bisnis dimana informasi non keuangan juga perlu untuk diungkapkan. Pada awalnya bisnis dibangun dengan paradigma berbasis ekonomi atau *single P (Profit)*. Pada paradigma *single P (Profit)*, tujuan utama perusahaan adalah menghasilkan laba yang setinggi-tingginya tanpa memperhitungkan dampak yang timbul dari kegiatan usaha tersebut. Namun, sekarang berubah menjadi paradigma pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) (Aulia dan Syam, 2013).

Kesadaran untuk memperhatikan aspek lingkungan dan sosial bermula pada tahun 1983 ketika PBB membentuk Komite Brundtland, dimana misi Komisi Brundtland adalah untuk menyatukan negara-negara untuk mengejar pembangunan berkelanjutan bersama-sama. Tujuan pembangunan berkelanjutan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup generasi sekarang tanpa mengganggu kemampuan generasi yang akan datang dalam memenuhi kehidupan mereka dengan memperhatikan aspek lingkungan dan sosial. Hal inilah yang mempengaruhi berubahnya pandangan paradigma bisnis dari berbasis ekonomi menjadi pembangunan berkelanjutan.

Utama (2010) menyatakan bahwa *sustainable development* perlu diterapkan karena kegiatan ekonomi saat ini cenderung merusak ekosistem global dan menghambat kebutuhan generasi berikutnya. Dengan demikian, perlu adanya keterlibatan semua orang di seluruh dunia secara individu dan kolektif untuk tercapainya *sustainable development* (Sudana dkk, 2014). Pengertian *sustainability development* yang telah dikenal oleh masyarakat luas yang dituangkan dalam *our common future* atau Bruntland Report (WCED 1987:43): "*Sustainable development is development that meets the needs of the present without compromising the ability of future generations to meet their own needs*". Atau bila diterjemahkan, pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang dapat memenuhi kebutuhan saat ini tanpa harus mengorbankan kemampuan generasi masa depan dalam memenuhi kebutuhannya.

Perusahaan dalam mencapai *sustainability development* diperlukan sebuah kerangka global dengan bahasa yang konsisten dan dapat diukur dengan tujuan agar lebih jelas dan mudah dipahami. Konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (Suryono dan Prastiwi, 2011:3). *Sustainability report* merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development* (Global Reporting Initiative, 2013). Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dukungan

yang diperoleh dari *stakeholder* baik internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam *sustainability report* dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi (KPMG, 2008).

Menurut Adhipradana (2013) dengan *sustainability report*, perusahaan dapat meningkatkan atau melindungi *image* perusahaan dan membangun serta memelihara hubungan perusahaan dengan pihak eksternal perusahaan. Ketika perusahaan dapat mempertahankan bahkan meningkatkan *image* positifnya, perusahaan akan mendapatkan legitimasi dari masyarakat. Legitimasi masyarakat sangat penting dalam keberlanjutan suatu perusahaan. Dengan adanya *sustainability report* juga dapat dilihat kinerja dari perusahaan tersebut. Hal ini dapat digunakan para investor untuk mempertimbangkan apakah tepat untuk melakukan investasi dengan menilai kinerja suatu perusahaan tidak hanya dengan *annual report* saja, namun juga dapat dilihat dari *sustainability report* perusahaan.

Jumlah perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* meningkat dari waktu ke waktu, baik menjadi satu dalam laporan keuangannya maupun dilaporkan sebagai laporan yang terpisah meskipun pengungkapan ini sifatnya masih bersifat sukarela (*voluntary disclosure*) (Chariri dan Nugroho, 2009). Hal ini dipertegas oleh hasil survei yang

dilakukan oleh KPMG di tahun 2013 yang menyatakan bahwa perusahaan yang melampirkan laporan mengenai lingkungan, sosial dan *sustainability* pada laporan keuangannya mulai meningkat secara signifikan.

Untuk memberikan penghargaan kepada perusahaan-perusahaan yang telah menerbitkan *sustainability reporting*nya, maka Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen (IAI-KAM) memberikan penghargaan kepada perusahaan-perusahaan penerbit SR di Indonesia melalui *Indonesian Sustainability Reporting Awards (ISRA) 2012* yang diselenggarakan oleh terungkap bahwa hanya sekitar 11% dari perusahaan publik di Indonesia yang mengungkapkan informasi lingkungan dan secara terpisah masih dapat dihitung dengan jari, namun diharapkan terus berkembang untuk tahun tahun selanjutnya. Rendahnya pengungkapan *sustainability report* di Indonesia karena pengungkapan *sustainability report* di Indonesia saat ini masih bersifat sukarela, padahal bila dilihat dari kemampuannya yang memberi nilai tambah melalui transparansi aktivitas sosial dan lingkungan, serta solusi kasus bisnis yang sering dialami, *sustainability reporting* akan menjadi poin tersendiri untuk mendongkrak kemampuan manajemen risiko bagi suatu perusahaan. Tidak adanya *single definition* dari *sustainability report* yang mampu diterima secara global, maupun bagaimana seharusnya bentuk format dari *sustainability report* itu sendiri menjadi alasan utama. Tidak setiap perusahaan mau melakukan pengungkapan, jadi implementasi

pengungkapan *sustainability report* ini tergantung kepada karakteristik perusahaan itu sendiri (Dilling, 2010).

Pengungkapan *sustainability reporting* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Misalnya dari profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas perusahaan dan *corporate governance*. Profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas yang merupakan ukuran dari kemampuan para eksekutif dalam menciptakan tingkat keuntungan, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat resiko keuangan perusahaan seharusnya dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan yang diungkapkan dalam *sustainability report*. Sebagai bentuk peranan perusahaan dalam membantu meningkatkan keadaan sosial sekitar dan membantu pelestarian lingkungan (Nasir et al, 2014).

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan para eksekutif perusahaan dalam menciptakan tingkat keuntungan baik dalam bentuk laba perusahaan maupun nilai ekonomis atas penjualan, aset bersih perusahaan maupun modal sendiri. Sudarmadji dan Sularto (2007) mengatakan bahwa suatu perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan melakukan pengungkapan yang lebih luas sebagai salah satu upaya untuk meyakinkan pihak eksternal bahwa perusahaan berada dalam persaingan yang kuat dan juga memperlihatkan kinerja perusahaan yang baik pada saat itu.

Leverage adalah perbandingan antara dana yang diperoleh dari ekstern perusahaan dengan dana yang dimiliki oleh perusahaan. *Leverage* memberikan gambaran pula mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Scott (2000) menyampaikan pendapat yang mengatakan bahwa semakin tinggi *Leverage* kemungkinan besar perusahaan akan mengalami pelanggaran terhadap kontrak utang, maka manajer akan berusaha untuk melaporkan laba sekarang lebih tinggi dibandingkan laba dimasa depan. Perusahaan yang memiliki rasio *Leverage* tinggi akan lebih sedikit mengungkapkan CSR supaya dapat melaporkan laba sekarang yang lebih tinggi.

Rasio aktivitas dimaksudkan untuk mengukur seberapa besar keefektifan perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dananya. Keefektifan perusahaan digambarkan dari bagaimana perputaran seluruh aktiva perusahaan pada suatu periode tertentu (Nasir et al, 2014). Tingginya rasio aktivitas perusahaan mencerminkan kemampuan dana yang tertanam dalam perputaran seluruh aktiva pada suatu periode tertentu. Semakin tinggi rasio aktivitas mencerminkan semakin baik manajemen mengelola aktiva, yang berarti semakin efektif perusahaan dalam penggunaan total aktiva.

Perusahaan yang menerapkan GCG dengan baik akan mengungkapkan informasi sosial dan lingkungan dalam *sustainability report*, hal ini disebabkan karena perusahaan ingin menunjukkan

kinerjanya kepada para pemegang saham serta masyarakat. Dengan demikian, maka investor akan semakin tertarik untuk menanamkan modalnya dan reputasi perusahaan dimata masyarakat menjadi lebih baik. Hal itu akan membuat nilai perusahaan menjadi meningkat (Hasanah, et al, 2014).

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jannah dan Kurnia (2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah dengan menambahkan variabel *Corporate Governance* yang terdiri dari komite audit dan dewan direksi sebagai variabel independen (Sari dan Marsono, 2013). Waryanto (2010) menyatakan bahwa keberadaan komite audit membantu menjamin pengungkapan dan sistem pengendalian akan berjalan dengan baik. Suryono dan Prastiwi (2011) menyatakan bahwa semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi, mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance*. Objek penelitian ini adalah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) non-perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011-2015.

Penelitian ini sangat penting karena dapat menambah pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tentang pengungkapan *sustainability reporting*. Berdasarkan uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “**PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE, LIKUIDITAS, AKTIVITAS PERUSAHAAN, DAN**

CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan BUMN Non Perbankan yang Terdaftar di BEI pada Tahun 2011-2015)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
3. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
4. Apakah aktifitas perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
6. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini digunakan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*
2. Untuk mengetahui pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*
3. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pengungkapan *sustainability reporting*
4. Untuk mengetahui pengaruh aktifitas perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*
5. Untuk mengetahui pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting*
6. Untuk mengetahui pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability reporting*

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang dilakukan, penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat kepada beberapa pihak. Pihak tersebut antara lain:

1. Akademisi

Untuk menambah pemahaman serta wawasan mengenai *sustainability reporting* dalam suatu perusahaan. Disamping itu,

menjelaskan mengenai peran *corporate governance* dan karakteristik perusahaan terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting* perusahaan BUMN non Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan terutama perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dalam menyampaikan informasi dan pengetahuan untuk pertimbangan dalam membuat kebijakan mengenai pengungkapan *sustainability report* yang bisa meningkatkan reputasi perusahaan. Serta dapat menjadi salah satu wujud media akuntabilitas dan transparansi perusahaan kepada *stakeholder* terkait masalah lingkungan maupun dampak sosial.

3. Investor

Pengungkapan *sustainability reporting* merupakan hal penting yang memiliki kontribusi sebagai pertimbangan investor untuk menilai aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan yang diungkapkan melalui *sustainability report* sebagai bentuk *sustainable* suatu perusahaan terhadap lingkungan sosialnya.

4. Pemerintah

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk mengeluarkan peraturan khusus mengenai

pengungkapan *sustainability reporting* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, terutama untuk perusahaan BUMN.

E. Sitematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini merupakan uraian tentang teori-teori yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan penelitian, tentang pengaruhnya profitabilitas, *leverage*, likuiditas, aktivitas perusahaan dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*, penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka teoritis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi uraian tentang jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, penentuan sampel, definisi operasional dan pengukuran variabel, serta metode analisisnya.

BAB IV ANALISIS HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan mengenai deskripsi objek penelitian

serta analisis data dan pembahasan yang dilakukan, sesuai dengan alat analisis yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab terakhir ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian serupa di masa yang akan datang.